

**REPRESENTASI LATAR DAN NILAI-NILAI KEARIFAN EKOLOGIS  
DALAM LEGENDA-LEGENDA NUSANTARA  
SERTA INVENSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR  
DI SEKOLAH DASAR: KAJIAN EKOKRITIK**

**TESIS**



**MELIA MARDI  
2410018512015**

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BUNG HATTA  
2026**

**REPRESENTASI LATAR DAN NILAI-NILAI KEARIFAN  
EKOLOGIS DALAM LEGENDA-LEGENDA NUSANTARA  
SERTA INVENSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH  
DASAR : KAJIAN EKOKRITIK**

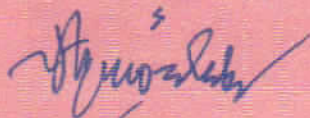
Oleh:

**Melia Mardi, S.Pd  
2410018512015**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji  
pada Tanggal 28 Februari 2026

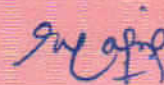
Tim Penguji

Ketua,



Dr. Yetty Morelent, M.Hum.

Sekretaris,



Dr. Syofiani, M.Pd

Anggota,



Dr. Romi Isnanda, S.Pd., M. Pd.

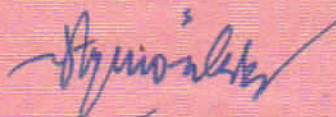
Anggota,



Dr. Hidayati Azkiya, S.Pd., M. Pd.

Tesis ini Telah Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Tanggal 9 Maret 2026

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Dekan,



Dr. Yetty Morelent, M.Hum.

**REPRESENTASI LATAR DAN NILAI-NILAI KEARIFAN  
EKOLOGIS DALAM LEGENDA-LEGENDA NUSANTARA  
SERTA INVENSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH  
DASAR : KAJIAN EKOKRITIK**

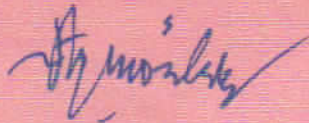
Oleh:

**Melia Mardi, S.Pd**  
2410018512015

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji  
pada Tanggal 28 Februari 2026

Menyetujui

Pembimbing I,



Dr. Yetty Morelent, M.Hum.

Pembimbing II,



Dr. Syofiani, M.Pd

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Syofiani, M.Pd.

## ABSTRACT

**Melia Mardi. 2026. Representation of Setting and Ecological Wisdom Values in Various Nusantara Legends and Their Invention as Elementary School Teaching Materials: An Ecocritical Study. Thesis. Master Program in Indonesian Language and Literature Education, Universitas Bung Hatta.**

Massive environmental degradation in the contemporary era demands the crucial integration of ecological character education and awareness from an early age. However, the potential of legends as an oral tradition rich in local wisdom has not been optimally utilized in elementary school learning practices. Grounded in the ecocriticism theory by Cheryll Glotfelty and Lawrence Buell which examines the ethical and critical relationship between literature and the physical environment, the legend concept by Jan Harold Brunvand which positions it as a folktale believed to be true by its owning community, and the principles of teaching material invention, this study aims to: (1) describe the representation of the physical setting in 62 Nusantara legend texts; (2) explain the values of ecological wisdom contained therein; and (3) formulate their invention as environmentally oriented literary teaching materials in Elementary Schools. This research employs a qualitative method using content analysis techniques. The results reveal three main findings. First, the setting representation in various Nusantara legends appears dynamically, functioning not merely as a backdrop but actively as a psychological mirror for characters, a trigger for narrative conflicts, and a marker of nature supremacy and power. Second, the ecological wisdom values represented include the importance of maintaining human and nature harmony, ethics and wisdom in utilizing natural resources, and the assertion of ecological sanctions such as curses or disasters for environmental destroyers. Third, based on these findings, a collection of Nusantara legends has immense potential to be invented into innovative and contextual supplementary teaching material books. This teaching material invention is expected to be an effective pedagogical instrument to instill ecological awareness, reflective attitudes, and an ecological habitus in Elementary School students.

**Keywords:** ecocriticism, legend, ecological wisdom, teaching material invention, elementary school.

## ABSTRAK

**Melia Mardi. 2026. Representasi Latar dan Nilai Kearifan Ekologis dalam Berbagai Legenda Nusantara serta Invensinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar: Kajian Ekokritik. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bung Hatta.**

Degradasi lingkungan yang masif pada era kontemporer menuntut pentingnya integrasi pendidikan karakter dan kesadaran ekologis sejak usia dini. Meskipun demikian, potensi legenda sebagai bagian dari tradisi lisan yang sarat akan makna dan kearifan lokal belum dimanfaatkan secara optimal dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Berlandaskan pada teori ekokritik Cheryl Glotfelty dan Lawrence Buell yang mengkaji relasi etis dan kritis antara karya sastra dan lingkungan fisik, konsep legenda Jan Harold Brunvand yang memosisikannya sebagai cerita rakyat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pemiliknya, serta prinsip invensi bahan ajar, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan representasi latar lingkungan fisik dalam 62 teks legenda Nusantara; (2) menjelaskan nilai kearifan ekologis yang terkandung di dalamnya; dan (3) merumuskan invensinya sebagai bahan ajar sastra berwawasan lingkungan di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. *Pertama*, representasi latar dalam berbagai legenda Nusantara tampil secara dinamis, tidak sekadar sebagai tempat terjadinya peristiwa, melainkan berfungsi aktif sebagai cermin kondisi psikologis tokoh, pemicu konflik naratif, serta penanda supremasi dan kekuatan alam. *Kedua*, nilai kearifan ekologis yang direpresentasikan mencakup pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam, etika dan kebijaksanaan dalam pemanfaatan sumber daya, serta penegasan adanya sanksi ekologis berupa kutukan atau bencana bagi perusak tatanan lingkungan. *Ketiga*, berdasarkan temuan tersebut, kumpulan legenda Nusantara sangat potensial diinvensi menjadi produk buku suplemen bahan ajar yang inovatif dan kontekstual. Invensi bahan ajar ini diharapkan mampu menjadi instrumen pedagogis yang efektif untuk menanamkan kesadaran, sikap reflektif, dan habitus ekologis pada siswa Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** ekokritik, legenda, kearifan ekologis, invensi bahan ajar, sekolah dasar.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRACT</b> .....	I
<b>ABSTRAK</b> .....	II
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	III
<b>DAFTAR ISI</b> .....	V
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	VI
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	VII
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Batasan Masalah .....	15
D. Rumusan Masalah .....	16
E. Tujuan Penelitian .....	16
F. Manfaat Penelitian .....	17
<b>BAB II KAJIAN TEORETIS</b> .....	20
A. Kajian Teori .....	20
1. Ekokritik dalam Kajian Sastra .....	20
2. Latar Ekologis dalam Karya Sastra .....	27
3. Nilai-nilai Kearifan Ekologis .....	28
4. Legenda .....	30
5. Buku Teks sebagai Bahan Ajar .....	38
6. Serpihan Teori .....	44
B. Penelitian yang Relevan .....	45
C. Kerangka Konseptual .....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	49
A. Jenis Penelitian .....	49
B. Latar Penelitian .....	50
C. Instrumen Penelitian .....	51
D. Teknik Pengumpulan Data .....	51
E. Teknik Analisis Data .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	60
A. Analisis Data .....	60
1. Representasi latar ekologis dalam legenda-legenda Nusantara .....	60
2. Nilai-nilai Ekologis dalam Legenda-legenda Nusantara .....	236
3. Wujud Buku “Menjaga Alam Melalui Legenda-legenda Nusantara” .....	259
B. Temuan Penelitian .....	262
C. Pembahasan .....	268
1. Representasi Latar Ekologis dalam Legenda-legenda Nusantara .....	268
2. Nilai-nilai Kearifan Ekologis dalam Legenda-legenda Nusantara .....	275
3. Kelayakan Buku “Menjaga Alam Melalui Legenda-legenda Nusantara” .....	286
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	288
A. Kesimpulan .....	288
B. Saran .....	289
C. Implikasi .....	291
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	293

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Alam dan permasalahannya telah menjadi isu sentral dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah sastra. Karya sastra sering menggambarkan keindahan alam seperti pegunungan dan laut untuk membangkitkan emosi dan imajinasi pembaca, sementara pada saat yang sama, karya sastra juga digunakan sebagai cerminan untuk merefleksikan isu-isu sosial dan kondisi batin manusia. Sastra berperan penting dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan membentuk karakter peduli lingkungan pada pembacanya, terutama melalui pendekatan ekokritik yang mengkaji hubungan antara teks sastra dan lingkungan.

Karya sastra memainkan peran penting dalam pelestarian alam dengan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu lingkungan. Melalui teks-teks yang menggugah, karya sastra dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada pembacanya. Sastra memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran ekologis, terutama melalui pendekatan ekokritik yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan lingkungan. Contohnya penelitian Sikuku pada 2024 menerangkan lirik dalam puisi modern Afrika secara efektif menggugah kesadaran lingkungan dengan menggambarkan isu-isu ekologis yang mendalam. Hal tersebut mendorong pembaca untuk merenungkan dampak perilaku manusia terhadap alam. Melalui berbagai bentuk puisi dan strategi retorika, para penyair berhasil menciptakan koneksi yang lebih dalam antara manusia dan dunia alami,

yang menciptakan kesadaran akan degradasi lingkungan serta pentingnya tindakan proaktif dalam pemeliharaan alam.

Contoh kajian ekokritik tersebut menunjukkan bahwa karya-karya sastra sering menyajikan nilai-nilai etika lingkungan yang mendorong individu maupun masyarakat untuk bertransformasi dari gaya hidup materialistik menuju kehidupan yang lebih sederhana dan berkelanjutan (Juliasih, 2013:). Dengan menyisipkan pesan-pesan tentang perlunya menjaga dan melestarikan alam, sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai perubahan perilaku di masyarakat.

Selain itu, karya sastra juga memiliki kandungan kearifan lokal yang mendukung praktik pelestarian lingkungan. Kearifan ini sering tergambar dalam berbagai cerita rakyat dan novel yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, yang selaras dengan budaya dan tradisi setempat. Karya-karya sastra ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang menyampaikan pelajaran penting tentang konservasi. Dalam penelitiannya Fatmawati (2023) menekankan bahwa nilai-nilai humanisasi dalam karya sastra dapat memperkaya jiwa dan membantu individu untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Dengan demikian, sastra tidak hanya merefleksikan realitas ekologis tetapi juga menginspirasi tindakan aktif dalam mengatasi krisis lingkungan.

Permasalahan lingkungan menjadi suatu ancaman serius bagi kehidupan. Pada saat ini, krisis lingkungan terjadi di hampir seluruh belahan dunia. Krisis ekologis yang dihadapi dunia saat ini mencakup berbagai bentuk kerusakan dan degradasi lingkungan, yang disebabkan oleh perilaku manusia. Salah satu bentuk

krisis yang paling mencolok adalah eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, yang berkontribusi pada hilangnya keanekaragaman hayati dan pencemaran lingkungan (Siswantara dkk., 2022). Selain itu, perubahan iklim yang disebabkan oleh emisi gas rumah kaca juga menjadi tantangan besar sehingga menyebabkan bencana alam yang lebih sering dan parah seperti banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan. Di banyak daerah, polusi plastik juga telah menjadi masalah kritis, yaitu akumulasi sampah plastik di lautan dan di tanah telah mengancam kehidupan laut serta kesehatan ekosistem daratan.

Dalam konteks khusus, krisis ekologis juga menunjukkan dampak yang nyata di salah satu daerah Indonesia. Penelitian yang dilakukan Umam (2022) di Sumenep, Madura, menunjukkan bahwa fenomena krisis ekologis yang terjadi dalam satu dekade terakhir tidak dapat dipisahkan dari gerakan lingkungan yang diinisiasi oleh kiai dan pesantren, yang berusaha untuk merespons dinamika lanskap politik dan lingkungan yang menyusut. Fenomena ini menggambarkan bahwa krisis yang dihadapi saat ini tidak hanya memiliki dimensi global tetapi juga bersifat lokal. Masyarakat setempat berupaya menemukan solusi melalui kolaborasi antar-individu dan organisasi untuk merestorasi lingkungan mereka (Purwandari dkk., 2023). Upaya ini menunjukkan bahwa meskipun krisis ekologis adalah masalah yang kompleks dan luas, kearifan lokal dan pelestarian dari prespektif sastra juga dapat menimbulkan kesadaran ekologis sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemulihan dan pelestarian lingkungan.

Krisis iklim yang dialami bukan hanya masalah teknologi atau kebijakan, tetapi juga krisis cara pandang. Selama ini, banyak masyarakat modern melihat alam sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi tanpa batas. Penelitian ini memiliki urgensi karena manusia perlu menggali kembali cerita-cerita dari kearifan lokal yang mengandung etika lingkungan. Penelitian ekologis dalam karya sastra Indonesia telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, mencerminkan kepedulian yang semakin meningkat terhadap isu lingkungan.

Dalam penelitiannya, Juanda (2020: 50) menunjukkan bagaimana cerpen-cerpen di koran Minggu Indonesia menggunakan imaji lingkungan untuk menyoroti isu eksploitasi ekologi, dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis elemen-elemen ekokritik yang disisipkan oleh penulis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2024) mengungkap cerita legenda dalam buku anak yang menggambarkan keindahan dan tantangan lingkungan. Pendekatan ini membantu anak-anak memahami dan menghargai alam serta memupuk sikap peduli lingkungan melalui cerita yang mudah dicerna.

Salah satu karya sastra yang banyak mengandung kearifan ekologis adalah legenda karena sering digunakan untuk menjelaskan asal-usul fenomena alam, seperti danau, gunung, atau bencana alam. Dari perspektif nilai-nilai ekologis, legenda biasanya berisi pelajaran moral dan etika terhadap alam. Misalnya, cerita tentang danau yang terbentuk dari air mata naga akibat keserakahan manusia bukan hanya menjelaskan asal usul danau, tetapi juga memperingatkan tentang konsekuensi dari perusakan alam. Fungsi ini membantu masyarakat memahami hubungan sebab-akibat antara tindakan mereka dan kondisi lingkungan. Narasi

mitologis dalam legenda berfungsi sebagai peta pikiran yang memandu masyarakat dalam memahami dan mengatur tindakan mereka terhadap alam. Pentingnya legenda dalam pelestarian alam tidak dapat diabaikan. Legenda memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai budaya dan tanggung jawab lingkungan di dalam masyarakat. Legenda berfungsi sebagai narasi yang menghubungkan manusia dengan lingkungan sekitar, menjelaskan pentingnya keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam. Burhanuddin (2024) mengungkapkan bahwa keberlanjutan lingkungan sangat terkait dengan mitos yang tersebar dalam sastra. Penelitian sastra karya Okky Mandasari menunjukkan bahwa teks sastra dapat membangun kerangka etika yang mendorong upaya konservasi ekologi dan keberlanjutan serta memperkuat tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap lingkungan (Burhanuddin, 2024). Selain itu, studi oleh Tumbali (2025) mengindikasikan bahwa legenda dalam budaya adat, seperti di Kalinga, berfungsi sebagai alat penting untuk pelestarian keanekaragaman hayati dan praktik berkelanjutan berkat kebijaksanaan yang tertanam dalam narasi-narasi tersebut, yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Narasi budaya juga menentukan persepsi dan perilaku masyarakat terhadap pelestarian alam. Aspek psikologis dari stakeholder yang berinteraksi dengan lingkungan dapat dipengaruhi oleh mitos-mitos dari legenda tersebut. Przesdzink dkk., (2024) membahas bahwa mitos terkait lanskap fisik dapat memfasilitasi kerjasama di antara stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan lingkungan, menekankan bahwa keterikatan budaya ini menumbuhkan visi bersama untuk keberlanjutan (Przesdzink dkk., 2024). Selain itu, Essebo dan

Baeten (2012) berpendapat bahwa mitos seputar hidup keberlanjutan dapat menggabungkan ketakutan dan harapan, berfungsi sebagai pendorong tindakan kolektif dalam pelestarian lingkungan (Essebo & Baeten, 2012). Dengan demikian, legenda tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi komponen penting dalam jaringan sosial dan psikologis yang memengaruhi bagaimana suatu masyarakat berinteraksi dengan alam.

Selanjutnya, legenda memiliki dampak yang nyata terhadap kebijakan dan kerangka hukum mengenai pelestarian lingkungan. Misalnya, pentingnya lanskap suci seperti yang diungkapkan dalam berbagai mitos budaya, seperti *Kailash Sacred Landscapes* yang menunjukkan perlunya mengintegrasikan kepercayaan tradisional ke dalam legislatif lingkungan modern (Pal, 2022). Integrasi ini dapat mengarah pada peningkatan kerjasama antar negara dalam melindungi lingkungan tersebut. Chen dan Han (2019) lebih lanjut memperkuat ide ini dengan mendokumentasikan bagaimana narasi warisan budaya membentuk pandangan kontemporer tentang tanggung jawab lingkungan, menyoroti bahwa pelestarian legenda ini dapat mengarah pada hubungan yang lebih harmonis dengan alam dalam pembuatan kebijakan. Secara umum, kajian-kajian tersebut menunjukkan pengaruh mendalam dari legenda terhadap pelestarian ekologi, mendorong pengakuan mereka sebagai komponen dasar dalam membangun pembangunan yang berkelanjutan dan konsekuensi dari tindakan yang tidak bertanggung jawab.

Mengungkap nilai-nilai dan latar ekologis dalam legenda memiliki urgensi tersendiri dalam konteks pelestarian lingkungan dan pendidikan lingkungan. Legenda berisi aspek kebudayaan yang memberikan pemahaman tentang interaksi

manusia dengan alam. Sebagai contoh, penelitian oleh Habibuddin (2023) menunjukkan sebuah ritual dalam pelestarian lingkungan. Hal tersebut tercermin dalam budaya masyarakat pesisir melalui ritual *Nyalamaq*. Ritual tersebut berkaitan erat dengan nilai-nilai ekologis yang tertanam dalam legenda lokal. Ritual *Nyalamaq* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada alam, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga ekosistem laut untuk keberlangsungan hidup komunitas nelayan. Dengan mengajarkan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam legenda kepada generasi muda, mereka dapat memahami pentingnya menjaga kelestarian alam, sekaligus menghargai warisan budaya mereka.

Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam legenda mampu membentuk identitas lokal sekaligus mendukung upaya keberlanjutan lingkungan. Handayani dkk., (2024) menekankan pentingnya integrasi nilai budaya dalam perancangan *masterplan* desa yang mencakup pelestarian lingkungan serta pengembangan identitas lokal di daerah seperti Desa Tapak Lestari. Dalam konteks ini, legenda memainkan peran kunci dalam menghubungkan masyarakat dengan lingkungan mereka, dengan mendorong pemahaman tentang pentingnya ekosistem dan sumber daya alam yang dilindungi melalui pendekatan berbasis budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian legenda tidak hanya berfungsi untuk melestarikan cerita, tetapi juga untuk menguatkan hubungan masyarakat dengan alam dan mengedukasi mereka tentang praktik hidup berkelanjutan.

Tidak kalah pentingnya, penelitian oleh Saefullah menyoroti hubungan antara pelestarian warisan budaya dan konservasi lingkungan yang menunjukkan

bahwa nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem. Dengan memahami konteks ekologis dari legenda yang ada, masyarakat dapat menerapkan prinsip-prinsip tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam. Pengintegrasian nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam legenda ke dalam pendidikan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi dan perlindungan lingkungan. Oleh karena itu, mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam legenda bukan hanya penting untuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter dan kesadaran lingkungan generasi masa depan.

Mempelajari aspek ekologis dari legenda merupakan hal yang penting dalam ranah pendidikan, terutama pendidikan dasar. Hal tersebut berfungsi untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada generasi muda. Legenda mengandung nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan alam dan lingkungan, sehingga dapat menjadi alat pengajaran yang efektif dalam pendidikan. Sebagai contoh, Tapung (2024) menekankan pentingnya memadukan kearifan lokal dengan pola pikir keberlanjutan melalui pendidikan yang berorientasi pada literasi ekologis. Hal ini mencakup pengembangan kesadaran dan pemahaman lingkungan pada siswa sebagai langkah awal dalam menghadapi tantangan lingkungan di masa depan. Dengan memanfaatkan legenda yang mengandung nilai-nilai ekologis, pendidik dapat menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap lingkungan dalam diri siswa sedari dini.

Aspek lain yang mendukung pentingnya mempelajari legenda dalam pendidikan dasar adalah potensinya dalam membangun karakter dan sikap pro-

lingkungan. Dalam konteks ini, Rachman dkk., (2022) menyoroti bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk menciptakan generasi yang sadar lingkungan dan mampu menjadi agen perubahan dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan mengajarkan legenda yang mengandung nilai-nilai ekologis, siswa diajak untuk memahami hubungan antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan. Selain itu, pendidikan berbasis pengalaman langsung, termasuk studi tentang objek-objek ekologis dalam legenda, dapat meningkatkan keterampilan berpikir yang relevan untuk pemecahan masalah lingkungan di lapangan (Hunaepi dkk., 2020).

Hal tersebut tidak hanya mencakup penciptaan kesadaran, tetapi juga mengarahkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan. Sulistyono (2018) menjelaskan bahwa pendidikan yang baik harus mampu mentransformasikan keyakinan dan nilai-nilai terkait dengan lingkungan ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memasukkan mitos dan legenda terkait lingkungan dalam kurikulum pendidikan dasar, siswa dapat belajar untuk menghargai dan melindungi alam. Konsep pendidikan dan budaya ini juga sejalan dengan pandangan Latifah dan Yulisinta (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan ekologi harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Indonesia untuk membentuk perilaku ramah lingkungan Latifah & Yulisinta (2023). Keseluruhan pendekatan ini berpotensi menghasilkan individu yang lebih peka terhadap isu-isu ekologis dan mampu berkontribusi positif terhadap pelestarian alam.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian mengenai aspek ekologis dan nilai-nilai pelestarian alam dalam legenda dapat mengisi *gap reseach* dari penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian seperti yang dilakukan oleh Dewi Kusuma dan Nurzaman (2024), cenderung berfokus pada nilai-nilai karakter moral secara umum seperti kejujuran atau empati. Walaupun beberapa penelitian menyebutkan kearifan lingkungan, belum ada yang melakukan analisis ekologis secara mendalam dan dikaitkan dengan pendidikan dasar. Penelitian Sandi dan Karso (2022) telah mengidentifikasi bahwa legenda seperti *Batu Banama* di Kalimantan Tengah memiliki pesan konservasi secara umum (contoh: jangan mengotori sungai). Oleh karena itu, penelitian ini dapat menggali lebih dalam representasi ekologis dari legenda-legenda Nusantara. Misalnya, pesan ekologis yang tidak hanya melarang mengotori sungai, tetapi juga menggambarkan pentingnya sungai sebagai habitat ikan, sumber air, dan bagian dari siklus alam. Penelitian ini akan menganalisis cara legenda-legenda Nusantara menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia, tumbuhan, hewan, dan elemen alam lainnya.

Melalui pengamatan komparatif sebagai Kepala Sekolah Dasar dan pengurus Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) di Kecamatan Padang Utara dan sekitarnya, terlihat bahwa kesadaran ekologis siswa secara umum masih rendah. Indikator ini tampak dari kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya serta minimnya inisiatif menjaga kelestarian ruang hijau di sekolah. Rendahnya kesadaran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan saat ini masih cenderung informatif dan belum menyentuh dimensi etis-kritis. Padahal, sejalan

dengan pemikiran ekokritik Cheryll Glotfelty dan Lawrence Buell, kesadaran ekologis mutlak diintegrasikan ke dalam nilai dan praktik pendidikan demi menggeser paradigma antroposentris. Oleh karena itu, sangat mendesak untuk menjadikan ekokritik tidak sekadar sebagai alat analisis teks, melainkan sebagai paradigma pedagogis dalam kurikulum demi membentuk karakter peduli lingkungan sejak fase kritis anak usia dini.

Selain itu, berdasarkan observasi awal terhadap kondisi lingkungan fisik yang dilakukan di SD Al-Azhar 32 Padang, secara umum lingkungan sekolah tampak bersih, tertata rapi dan cukup asri dengan keberadaan pepohonan yang meneduhkan area belajar siswa. Suasana di dalam gerbang sekolah memberikan kesan lingkungan yang kondusif. Namun, kondisi kontradiktif ditemukan tepat di area depan sekolah, di mana aliran selokan atau drainase di pinggir jalan terlihat menghitam dan mengeluarkan bau tidak sedap. Realitas ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan internal sekolah terjaga, ancaman pencemaran dan buruknya sanitasi lingkungan berada sangat dekat dengan aktivitas keseharian siswa, yang secara tidak sadar dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap kebersihan lingkungan secara menyeluruh.

Urgensi penanaman kesadaran lingkungan ini semakin mendesak mengingat kerentanan wilayah Padang terhadap bencana hidrometeorologi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian warga sekolah, baik siswa maupun guru, pernah terdampak langsung oleh bencana banjir yang melanda kota ini. Peristiwa banjir bandang yang terjadi beberapa waktu lalu bahkan membawa material kayu gelondongan yang hanyut terbawa arus deras hingga ke

permukiman. Fenomena hanyutnya kayu-kayu besar ini menjadi bukti nyata adanya kerusakan ekosistem di wilayah hulu akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Peristiwa traumatis tersebut seharusnya menjadi momentum reflektif bahwa perilaku merusak lingkungan memiliki konsekuensi fatal yang nyata dan membahayakan keselamatan jiwa.

Merespons fenomena lingkungan dan potensi bencana tersebut, pendidikan karakter peduli lingkungan sejak dini menjadi hal yang mutlak dilakukan. Sayangnya, studi pendahuluan yang dilakukan di SD Al-Azhar 32 Padang menunjukkan belum tersedianya bahan ajar berupa buku teks yang khusus mengulik aspek ekologis, khususnya yang terintegrasi dalam materi sastra seperti legenda Nusantara. Koleksi buku teks maupun buku bacaan siswa yang ada saat ini belum secara spesifik mengangkat tema pelestarian alam sebagai pesan utama cerita. Padahal, integrasi nilai ekologis dalam legenda sangat diperlukan untuk menanamkan pola pikir konservasi kepada siswa, agar generasi mendatang memiliki kesadaran untuk tidak merusak lingkungan dan mencegah terulangnya bencana ekologis di masa depan.

. Oleh karena itu, hasil kajian dalam penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi, ide dan sebuah invensi untuk pengembangan bahan ajar legenda dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Dalam hal ini, berupa buku teks suplemen. Penelitian mengenai representasi ekologis dan nilai-nilai kearifan lingkungan dalam legenda-legenda nusantara akan memberikan kontribusi yang signifikan. Penelitian tersebut tidak hanya kuat secara teoretis,

tetapi juga memiliki dampak praktis yang besar dalam pendidikan dasar di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul "*Representasi Latar dan Nilai-Nilai Kearifan Ekologis dalam Legenda-Legenda Nusantara serta Invensinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar: Kajian Ekokritik*" ini menjadi sangat penting. Penelitian ini memiliki peran krusial dalam mengatasi krisis lingkungan yang berakar pada cara pandang manusia yang menganggap alam sebagai objek eksploitasi tanpa batas yaitu, (1) mengisi kesenjangan penelitian (*Research Gap*), (2) mendalami latar dan nilai ekologis, (3) menyediakan ide bahan ajar inovatif, dan (4) menguatkan peran sastra dan kearifan lokal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, terdapat enam identifikasi masalah berikut:

1. Kurangnya kesadaran ekologis di masyarakat. Terjadi krisis lingkungan serius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, yang disebabkan oleh perilaku manusia, seperti eksploitasi sumber daya alam berlebihan, polusi, dan perubahan iklim. Masalah ini berakar pada cara pandang yang melihat alam sebagai sumber daya untuk dieksploitasi tanpa batas.
2. Sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat pelestarian lingkungan. Meskipun karya sastra memiliki peran penting dalam meningkatkan

kesadaran ekologis dan membentuk karakter peduli lingkungan, potensinya belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mengatasi krisis lingkungan yang ada.

3. Potensi legenda sebagai media pendidikan lingkungan yang belum tergali secara mendalam. Legenda mengandung nilai-nilai etika lingkungan dan kearifan lokal yang dapat membantu masyarakat memahami hubungan harmonis antara manusia dan alam. Namun, analisis mendalam terkait aspek ekologis dalam legenda-legenda Nusantara dan hubungannya dengan pendidikan dasar masih terbatas.
4. Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian ekokritik sastra. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada nilai-nilai karakter moral secara umum, dan meskipun beberapa menyebutkan kearifan lingkungan, belum ada yang melakukan analisis ekologis secara mendalam dan mengaitkannya dengan pendidikan dasar secara spesifik. Penelitian yang ada baru sebatas mengidentifikasi pesan konservasi secara umum, belum sampai menggambarkan pentingnya elemen alam secara holistik
5. Keterbatasan bahan ajar yang relevan di sekolah dasar. Belum tersedia bahan ajar, seperti buku teks, yang secara khusus mengulas aspek ekologis dalam legenda-legenda Nusantara untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada siswa.
6. Pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam dunia pendidikan. Terdapat kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya, seperti yang terkandung dalam legenda, ke dalam kurikulum pendidikan formal untuk membentuk perilaku ramah lingkungan dan membangun karakter pro-

lingkungan sejak dini. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam kurikulum saat ini yang belum sepenuhnya memanfaatkan kearifan lokal sebagai landasan pendidikan ekologi.

### **C. Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada tiga fokus penelitian berikut:

1. Analisis mendalam terhadap representasi latar ekologis dalam legenda Nusantara. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi secara umum adanya kearifan lingkungan, tetapi secara spesifik menganalisis bagaimana legenda menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia, tumbuhan, hewan, dan elemen alam lainnya. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap representasi ekologis yang lebih detail, misalnya, dengan tidak hanya melarang mengotori sungai, tetapi juga menjelaskan pentingnya sungai sebagai habitat dan sumber kehidupan.
2. Identifikasi dan pengkajian nilai-nilai kearifan ekologis. Fokus penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai etika lingkungan dan kearifan lokal yang terkandung dalam legenda. Penelitian ini akan menggali pesan-pesan moral dan pelajaran tentang konservasi yang terdapat dalam narasi legenda. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana legenda dapat berfungsi sebagai peta kognitif yang memandu masyarakat dalam berinteraksi dengan alam, serta mengaitkannya dengan ide-ide keberlanjutan dan tanggung jawab bersama.
3. Pengembangan ide bahan ajar berbasis legenda untuk pendidikan dasar: Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kajian

teoretis dan aplikasi praktis dengan memanfaatkan hasil analisis representasi dan nilai-nilai ekologis legenda sebagai sumber ide untuk pengembangan bahan ajar. Fokusnya adalah pada pembuatan konsep buku teks siswa yang mengangkat tema ekologis dalam legenda yang saat ini belum tersedia.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimanakah representasi latar ekologis dalam legenda-legenda Nusantara?
2. Bagaimanakah nilai-nilai kearifan ekologis dalam legenda-legenda Nusantara?
3. Bagaimana bentuk pemanfaatan representasi dan nilai-nilai ekologis dalam legenda Nusantara sebagai ide pengembangan bahan ajar di sekolah dasar?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan tujuan masalah penelitian, dapat dirumuskan tiga tujuan penelitian berikut:

1. Mendeskripsikan representasi latar ekologis dalam legenda-legenda Nusantara.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan ekologis dalam legenda-legenda Nusantara.

3. Mendeskripsikan bentuk pemanfaatan representasi latar dan nilai-nilai ekologis dalam legenda Nusantara sebagai ide pengembangan bahan ajar di sekolah dasar.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam 3 aspek. *Pertama*, bidang pengembangan kajian ekokritik sastra. Penelitian ini dapat mengisi kesenjangan (*gap*) dalam penelitian sebelumnya, khususnya terkait analisis ekologis yang mendalam pada legenda-legenda Nusantara. Dengan menganalisis cara legenda menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia, tumbuhan, hewan, dan elemen alam lainnya, penelitian ini akan memperkaya khazanah kajian ekokritik sastra di Indonesia. *Kedua*, penguatan relevansi sastra sebagai disiplin ilmu. Hasil penelitian ini akan menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif. Ini akan memperkuat pandangan bahwa sastra, khususnya legenda, memiliki kandungan kearifan lokal yang mendukung praktik pelestarian lingkungan dan dapat menjadi alat penting untuk membangun pembangunan berkelanjutan. *Ketiga*, landasan teoretis untuk pendidikan ekologi. Penelitian ini menyediakan landasan teoretis mengenai bagaimana nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam legenda dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dasar. Hal ini mendukung konsep bahwa pendidikan yang baik

harus mampu mentransformasikan keyakinan dan nilai-nilai terkait lingkungan ke dalam tindakan nyata.

2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru, siswa dan masyarakat. *Pertama*, bagi guru. (1) Menyediakan ide bahan ajar baru. Guru bahasa Indonesia di sekolah dasar, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal ke dalam pembelajaran mereka. (2) Mempermudah pembentukan karakter. Legenda dapat digunakan sebagai media pengajaran yang efektif untuk menanamkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap lingkungan pada siswa sejak dini. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk menciptakan generasi yang sadar lingkungan dan mampu menjadi agen perubahan. *Kedua*, bagi siswa. (1) Meningkatkan kesadaran ekologis. Siswa dapat belajar untuk menghargai dan melindungi alam melalui legenda dan mitos yang terkait dengan lingkungan. Mereka akan memahami hubungan antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan. (2) Membangun karakter pro-lingkungan. Dengan mengajarkan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam legenda, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi dan perlindungan lingkungan. Hal ini akan membantu membentuk perilaku ramah lingkungan pada diri mereka. (3) Mengenal warisan budaya. Siswa tidak hanya akan belajar tentang lingkungan, tetapi juga menghargai warisan budaya mereka sendiri. *Ketiga*, bagi peneliti sastra dapat mengisi kesenjangan (gap) dari penelitian sebelumnya dengan menganalisis representasi ekologis dari legenda-legenda

Nusantara secara lebih mendalam. *Keempat*, bagi masyarakat (1) Mendorong perubahan perilaku. Dengan menyisipkan pesan-pesan tentang perlunya menjaga dan melestarikan alam, sastra termasuk legenda dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai perubahan perilaku di masyarakat. (2) memperkuat hubungan dengan alam. Legenda berfungsi sebagai narasi yang menghubungkan manusia dengan lingkungan sekitar dan menjelaskan pentingnya keberlanjutan serta penghormatan terhadap alam. Memahami konteks ekologis dari legenda yang ada dapat membantu masyarakat menerapkan prinsip-prinsip tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam.